2. STUDI LITERATUR

2.1 Sinematografi

Sinematografi merupakan kegiatan mengambil gambar bergerak di dalam ruang dengan menggunakan sejumlah elemen yang terkontrol. Sinematografi dapat dianggap sebagai hasil dari kombinasi fungsi antara penggunaan lensa kamera, pencahayaan, *depth of field*, *angle camera*, serta m*ovement camera* (Bordwell & Thompson, 2008). Konsep sinematografi tidaklah hanya merekam sebuah adegan, melainkan juga bertanggung jawab untuk mengendalikan dan mengatur aspek *framing*, *depth of field*, *angle*, *movement camera*, dan sebagainya. Dalam konteks ini, sinematografi tidak hanya menjadi unsur pasif, melainkan berperan aktif dalam mendukung naratif dan estetika suatu film.

Menurut Christopher J. Bowen pada "*Grammar of The Shot"* sebuah *shot* juga pada dasarnya berhubungan dengan *proximity/*jarak antara subjek dan kamera dimana sebuah objek yang jauh dari kamera akan tampak kecil, sedangkan objek yang sama akan terlihat besar apabila dekat dengan kamer . Hal ini merupakan dasar untuk membantu seorang sinematografer dalam menampilkan informasi kepada penonton.

Framing

*Framing/*komposisi merupakan rencana visual dan susunan artistik yang mempunyai tujuan untuk menata elemen *mise en scene* pada sebuah *shot* guna memberikan komunikasi visual terhadap penonton (Christopher J. Bowen, 2018). Penempatan objek dapat membantu membangun estetika film dan dapat memberikan pemahaman kepada *audience* tentang cerita visual yang disajikan.

a. *Rule Of Thirds*

   Bowen (2018) *Rule of Thirds* merupakan panduan komposisi dalam fotografi dan pembuatan film yang melibatkan pembagian frame menjadi sembilan bagian yang sama menggunakan dua garis horizontal dan dua

garis vertikal yang saling berpotongan, yang bertujuan untuk membantu sinematografer menempatkan elemen penting dalam adegan di sepanjang garis atau di titik potongnya, sehingga menciptakan tampilan yang lebih seimbang dan menarik secara visual.

Gambar 2.1 *Rule of Third Composition*

(*Grammar of the Shots, 2018*)

b. Balanced Composition

Bowen (2018) penempatan subjek atau elemen dalam gambar yang menciptakan keseimbangan visual. Ini dapat terjadi dengan menempatkan subjek utama di tengah bingkai atau menggunakan simetri untuk menciptakan harmoni visual. Dalam *balanced framing*, elemen-elemen dalam gambar didistribusikan secara merata, menghindari dominasi yang berlebihan. Hasilnya adalah kesan yang seringkali terasa stabil dan tenang.

c. Unbalanced Composition

Bowen (2018) penempatan subjek atau elemen dalam gambar yang tidak simetris atau seimbang. dalam hal ini bisa mencakup penempatan subjek utama di salah satu sisi frame, menciptakan sensasi ketegangan atau gerakan dalam komposisi.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Type of Shot

Menurut Thompson dan Bowen (2018) sebuah *shot* pada dasarnya berhubungan dengan *proximity/*jarak antara subjek dan kamera dari konsep inilah yang membuat terdapat tiga shot utama yang menjadi acuan dasar pada penentuan shot yakni: *close up, medium shot, long shot/ full shot.*

a. *Close up*

Merupakan *type of shot* yang dapat memberikan pandangan lebih dekat dengan objek. *Shot* ini sering digunakan untuk membawa subjek ke dalam ruang personal.

Gambar 2.2 *Close Up*

(*Grammar of the Shots, 2018*)

b. *Medium Shot*

Merupakan *type of shot* yang memiliki *point of view* yang menyerupai penglihatan manusia terhadap lingkungan. *Shot* ini sering digunakan untuk memberikan kenyamanan kepada penonton dengan menciptakan kedekatan dengan objek pada *shot.*

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Gambar 2.3 *Medium shot*

(*Grammar of the Shots, 2018*)

c. *Long shot/ Full shot*

Merupakan *type of shot* mencakup area yang lebih luas pada *framing. Shot* ini dapat menggambarkan relasi antar objek dan subjek pada satu *shot.*

Gambar 2.4 *Long Shot/ Full shot*

(*Grammar of the Shots, 2018*)

Pencahayaan

Prabowo (2022) Teknik pencahayaan merujuk pada proses memanipulasi cahaya yang dijalankan oleh penata cahaya, dengan tujuan untuk menciptakan efek cahaya tertentu dalam produksi film. Bowen (2018) Cahaya memegang peranan krusial dalam menghadirkan nuansa dan memberikan interpretasi pada gambar yang direkam. Selain itu, tata cahaya juga bertujuan untuk menciptakan ilusi bagi penonton, sehingga mereka dapat merasakan adanya dimensi seperti jarak, ruang, waktu, dan suasana. Pada saat proses desain pencahayaan untuk sebuah film tertentu, *filmmaker* harus berpikir tentang tampilan keseluruhan yang sesuai dengan genre dan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan kepada *audience*.

Penggunaan lensa

Lensa memiliki peranan penting dalam pembuatan film dengan menentukan presentasi visual dari sebuah cerita. Memilih lensa yang sesuai adalah kunci dalam proses *filmmaking*, karena tidak hanya mempengaruhi tampilan visual adegan, tetapi juga cara cerita itu diterima dan diinterpretasikan oleh audience (Bordwell & Thompson, 2008). Mercado (2019) seorang *filmmaker* dapat menentukan lensa terbaik untuk sebuah shot adalah dengan mempertimbangakn nilai aspek fundamental *(space, movement, focus, flares, distortion* dan karakteristik unik yang terdapat pada lensa), sinematografer tidak bisa sekedar mengganti lensa saja untuk memperoleh visual yang menyampaikan sebuah gagasan tertentu.

a. Lensa 35mm

Lensa 35mm merupakan lensa yang dikenal dapat membuat sudut pandang yang cukup luas dengan minimnya perubahan bentuk gambar/ distorsi, dan menyerupai *point of view* dari mata manusia. Lensa ini sering digunakan untuk menumbuhkan sensasi keberadaan serta keterikatan di dalam sebuah adegan.

b. Lensa 50mm

Lensa 50mm sering dianggap sebagai "lensa normal" karena kemampuannya menangkap gambar dengan perspektif yang mirip dengan penglihatan mata manusia, *depth of field* yang terkendali, dan estetika visual yang konsisten

2.3 GENRE ROMANTIS

Film bergenre romantis memiliki fokus pada permasalahan cinta, baik itu kisah percintaan tokoh utama maupun pencarian cinta sebagai tujuan utama. Mayoritas film ini mencakup tema gairah, keintiman, dan hubungan emosional antar karakter, dan sering kali mengeksplorasi kompleksitas hubungan manusia. Film romantis dapat dijelaskan sebagai film yang inti ceritanya berpusat pada perkembangan romantisme dan kedekatan tokoh utama.

Dengan definisi tersebut, genre film romantis sering ditemui dalam berbagai film, setidaknya sebagai pelengkap genre utama lainnya. Bordwell & Thompson (2008) film romantis sendiri mengisahkan hubungan romantis tokoh utama, yang bisa berakhir dengan kebahagiaan (happy ending) atau kesedihan (bitter ending), tetapi umumnya cenderung berakhir dengan kebahagiaan.

Genre *romance* dicirikan oleh beberapa kiasan yang biasa digunakan untuk membangun cerita dan karakter. Beberapa kiasan genre *romance* yang paling umum meliputi:

a. Cinta pada pandangan pertama: Karakter langsung jatuh cinta saat bertemu satu sama lain, juga dikenal sebagai pertemuan lucu , seringkali tanpa mengetahui apa pun tentang satu sama lain.
b. Ketertarikan yang berlawanan: Karakter dari latar belakang berbeda atau dengan kepribadian berbeda jatuh cinta meski berbeda.
c. Romansa kesempatan kedua: Karakter yang sebelumnya menjalin hubungan diberi kesempatan untuk menghidupkan kembali cinta mereka, pada umumnya bercerita tentang proses ketertarikan antar satu sama lain setelah lama tidak berkomunikasi.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA